



FENOMENA BUNUH DIRI DI NUSA TENGGARA TIMUR: ANALISIS SOSIAL DAN TEOLOGIS DALAM PERSPEKTIF ÉMILE DURKHEIM DAN JOHN POTTER

ENDANG DAMARIS KOLI
UNIVERSITAS KRISTEN ARTHA WACANA
endangkoli@gmail.com

AMELIA WAIMURI
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT TEOLOGI GKI I.S KIJNE JAYAPURA
ameliawaimuri@stftkijne.ac.id

ABSTRAK

Fenomena bunuh diri terus menjadi perhatian global, nasional, dan lokal, termasuk di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang dikenal memiliki kehidupan komunal dan religius yang kuat. Munculnya berbagai kasus bunuh diri dalam beberapa tahun terakhir menimbulkan pertanyaan mengenai hubungan antara kondisi sosial, kehidupan beragama, dan kerentanan individu terhadap tindakan bunuh diri. Studi ini mengkaji fenomena bunuh diri di Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan memepertemukan teori bunuh diri Emile Durkheim dan pemikiran teologis John Potter. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis dokumen, data diambil dari delapan pemberitahuan media daring sepanjang 2023-2026. Melalui analisis deskriptif pola-pola yang ditemukan dibahas berdasarkan gagasan Durkheim tentang integrasi dan regulasi sosial serta pandangan Potter terkait stigma, kasih karunia, dan pendampingan pastoral. Temuan studi mengindikasikan bahwa peristiwa bunuh diri di NTT mencakup beragam rentang usia dan latar belakang sosial dengan proporsi tertinggi pada kelompok laki-laki. Faktor-faktor yang muncul meliputi tekanan ekonomi, tuntutan budaya terkait belis, gangguan kejiwaan, persoalan relasi, dan berbagai bentuk kerentanan sosial lainnya. Dialog Durkheim dan Potter menunjukkan bahwa bunuh diri di NTT merupakan persoalan sosial sekaligus teologis. Temuan ini menegaskan pentingnya gereja membangun komunitas yang menghadirkan penerimaan, pendampingan, dan harapan sebagai bagian dari pelayanan pastoral terhadap individu yang mengalami keputusasaan.

Kata Kunci: Bunuh Diri, Nusa Tenggara Timur, Émile Durkheim, John Potter, Teologi Pastoral

ABSTRACT

*Suicide remains a global, national, and local concern, including in East Nusa Tenggara (NTT), a region known for its strong communal and religious life. The emergence of various suicide cases in recent years raises questions regarding the relationship between social conditions, religious life, and individual vulnerability to suicide. This study examines the phenomenon of suicide in NTT by integrating Émile Durkheim's suicide theory with the theological thought of John Potter. Employing a qualitative, document-based approach, data were gathered from eight online media reports covering the period from 2023 to 2026. Through descriptive analysis, the identified patterns are discussed in light of Durkheim's concepts of social integration and regulation, as well as Potter's views on stigma, grace, and pastoral care. The study's findings indicate that suicide incidents in NTT span diverse age groups and social backgrounds, with the highest proportion occurring among males. Contributing factors include economic pressure, cultural demands regarding *belis* (customary bride price), mental health disorders, relationship issues, and various other forms of social vulnerability. The dialogue between Durkheim and Potter reveals that suicide in NTT is both a social and a theological issue. These findings underscore the importance of the church fostering a community that offers acceptance, support, and hope as part of its pastoral ministry to individuals experiencing despair.*

Keywords: Suicide, East Nusa Tenggara, Émile Durkheim, John Potter, Pastoral Theology

1. PENDAHULUAN

Bunuh diri merupakan salah satu persoalan kesehatan masyarakat yang mendapat perhatian serius di berbagai negara. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa lebih dari 720.000 orang meninggal akibat bunuh diri setiap tahun dan menjadikannya salah satu penyebab utama kematian pada kelompok usia 15–29 tahun.¹ Angka tersebut menunjukkan bahwa bunuh diri bukan cuma persoalan individual yang berkaitan dengan kondisi psikologis seseorang, tapi sebuah fenomena yang melibatkan berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk relasi sosial, kondisi ekonomi, budaya, dan spiritualitas. Sejumlah literatur menegaskan bahwa tindakan bunuh diri umumnya berakar dari penumpukan masalah yang kompleks, sehingga pemahamannya membutuhkan lintas sudut pandang keilmuan.²

Di Indonesia kasus bunuh diri menjadi perhatian yang serius namun belum semua dilaporkan dengan baik, karena tidak tercatat secara resmi.³ Terjadinya kasus bunuh diri dilatar belakangi adanya tekanan ekonomi⁴, konflik keluarga, kehilangan kepercayaan diri,⁵ persoalan relasi interpersonal, stigma sosial,⁶ dan kesehatan mental. Kondisi ini menunjukkan bahwa kasus bunuh diri sangat erat dengan konteks sosial di mana seseorang melangsungkan kehidupannya. Situasi tersebut terdapat dalam kehidupan Masyarakat NTT yang memiliki kehidupan komunal yang kuat. Kekerabatan masih sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Gereja sebagai institusi keagamaan yang berperan dalam pembentukan nilai, identitas, dan kehidupan sosial Masyarakat.⁸ Kota Kupang juga dikenal sebagai kota Kasih dan kota toleransi umat beragama.⁹ Karakteristik sosial dan religius tersebut menjadikan NTT sebagai konteks yang penting untuk memahami fenomena bunuh diri karena individu menjalani kehidupannya dalam jaringan relasi keluarga, komunitas, budaya, dan agama yang kuat.

Isu bunuh diri menjadi perhatian publik di NTT dan menjadi meningkat setelah kematian seorang anak sekolah dasar di kabupaten Ngada pada awal tahun 2026.¹⁰ Anak tersebut berusia 10 tahun nekad membunuh diri karena peralatan sekolah tidak dapat dipenuhi oleh orang tuanya yang memiliki keterbatasan ekonomi.¹¹ Peristiwa ini memperlihatkan bahwa bunuh diri dapat muncul dari pengalaman kerentanan yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kemiskinan, pengalaman malu, relasi keluarga, harapan yang tidak terpenuhi, serta kemampuan lingkungan sosial dalam mengenali penderitaan seseorang bertemu dalam satu peristiwa yang menyisakan banyak pertanyaan. Kasus tersebut mengarahkan perhatian pada hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya, sekaligus mengingatkan bahwa penderitaan manusia selalu berlangsung di dalam jaringan relasi yang lebih luas.

Kajian mengenai bunuh diri telah berkembang dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam bidang ilmu sosial, Anna Mueller dan Seth Abrutyn melalui artikel *The Social Roots of Suicide: Theorizing How the External Social World Matters to Suicide and Suicide Prevention* yang diterbitkan dalam *Frontiers in Psychology*

¹ World Health Organization (WHO), "Suicide," World Health Organization, 2023, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>.

² David A. Turecki, Gustavo and Brent, "Suicide and Suicidal Behaviour," *The Lancet* 387, no. 10024 (2016): 1227–39, [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(15\)00234-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(15)00234-2).

³ Namkee G. Snowden, John and Choi, "Undercounting of Suicides: Where Suicide Data Lie Hidden," *Global Public Health* 15, no. 12 (2020): 1894–1901, <https://doi.org/10.1080/17441692.2020.1801789>.

⁴ S Sjarwoto, "Socioeconomic and Contextual Correlates of Suicidal Ideation among Indonesian Adults," *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology* 21, no. 4 (2026): e0344394, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0344394>.

⁵ D. Setiyawati, "Indonesian Stakeholders' Perspectives on Warning Signs and Suicide Risk Factors," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 14, no. 4 (2024): 295, <https://doi.org/10.3390/bs14040295>.

⁶ Sandersan and others Onie, "Indonesia's First Suicide Statistics Profile: An Analysis of Suicide and Attempt Rates, Underreporting, Geographic Distribution, Gender, Method, and Rurality," *The Lancet Regional Health - Southeast Asia* 22, no. 100 (2024): 368, <https://doi.org/10.1016/j.lansea.2024.100368>.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sistem Pemerintahan Tradisional Di Nusa Tenggara Timur* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984), <https://repository.kemendikdasmen.go.id/12390/1/Sistem-Pemerintahan-Tradisional-Di-Nusa-Tenggara-Timur.pdf>.

⁸ Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, "Persentase Pemeluk Agama Di Provinsi Nusa Tenggara Timur," Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2025, <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODQjMg%3D%3D/persentase-pemeluk-agama-.html>.

⁹ Irene Ludji Justine Miliani Saudale, Izak Y.M. Lattu, "Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Civil Sphere: Membangun Keberagaman Harmonis Di Kota Kupang," *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi* 7, no. 1 (2025): 81–92.

¹⁰ Paschal Seran, "Tragedi YBR: Potret Buram Pendidikan NTT," *Victory News*, 2026, <https://www.victorynews.id/opini/33116714665/tragedi-ybr-potret-buram-pendidikan-ntt%7D,%0A urldate>.

¹¹ Seran.

menunjukkan bahwa bunuh diri tidak dapat dijelaskan hanya melalui faktor psikologis individual.¹² Mereka menunjukkan bahwa relasi sosial, struktur Masyarakat, keterikatan komunitas, dan kondisi sosial yang mengintari individu sangat signifikan terhadap munculnya resiko bunuh diri.¹³ Temuan mereka memperkuat argumentasi klasik Emile Durkheim bahwa bunuh diri merupakan fakta sosial yang memiliki hubungan erat dengan Tingkat integrasi sosial dalam Masyarakat.

Penelitian Kathryn Mason dan kawan-kawan memberikan perhatian antara agama dan bunuh diri yang diberikan judul *Suicide Risks and Protections in Religious Communities: Two Eksploratory Studies* (2024).¹⁴ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman individu yang bergumul dengan ide bunuh diri. Relasi yang suportif, rasa memiliki komunitas, dan praktek spiritual dapat menjadi praktek protektif yang membantu seseorang bertahan dalam situasi krisis.¹⁵ Pada saat yang sama, stigma, penghakiman moral, dan ketidakmampuan komunitas memahami penderitaan seseorang dapat memperbesar kerentanan terhadap bunuh diri.¹⁶ Integrasi agama dan komunitas keimanan ke dalam diskursus ilmiah tentang bunuh diri menjadi poin penting yang disoroti dari temuan ini. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Agustinus Putra (2025) dalam *Kajian Teologis terhadap Praktik Bunuh Diri*, yang menyoroti konteks Indonesia melalui pentingnya pelayanan pastoral dan pemahaman teologis dalam menyikapi persoalan bunuh diri.¹⁷ Penelitian tersebut berfokus pada pemahaman teologis mengenai bunuh diri dan implikasinya bagi pelayanan gereja.¹⁸ Ketiga kajian tersebut menegaskan bahwa bunuh diri merupakan fenomena multidimensional yang mencakup aspek sosial, psikologis, dan religius. Mueller dan Abrutyn menyoroti peran struktur sosial serta integrasi masyarakat, Mason dkk. memperlihatkan potensi komunitas agama sebagai pelindung sekaligus pemicu risiko, sedangkan Putra berfokus pada pendekatan teologis dan pelayanan pastoral. Secara keseluruhan, riset-riset ini memberikan pijakan komprehensif untuk memahami isu bunuh diri dari pelbagai perspektif.

Teori dari Emile Durkheim menyediakan kerangka untuk memahami hubungan antara integrasi sosial dan Tindakan bunuh diri.¹⁹ Sementara itu, refleksi teologis dari John Petter membuka ruang untuk meninjau kembali cara gereja dalam memahami bunuh diri, penderitaan manusia dan kasih karunia Allah.²⁰ Dialog sosiologi dan teologi masih jarang diterapkan dalam mengkaji bunuh diri di NTT, padahal konteks masyarakatnya yang kental dengan relasi komunal, budaya lokal, dan kehidupan gereja sangat potensial untuk pendekatan multidisiplin tersebut.

Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena bunuh diri di kalangan masyarakat Kristen Nusa Tenggara Timur melalui dialog antara teori sosiologi Émile Durkheim dan refleksi teologis John Potter, sekaligus mengidentifikasi kontribusinya bagi pemikiran dan pelayanan gereja.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi dokumen. Data penelitian diperoleh dari pemberitaan kasus bunuh diri di Nusa Tenggara Timur yang dipublikasikan oleh media daring dan sumber berita kredibel selama periode 2021–2025. Berita-berita tersebut dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan kelengkapan informasi mengenai lokasi kejadian, usia korban, jenis kelamin, waktu kejadian, dan faktor-faktor yang dikaitkan dengan tindakan bunuh diri. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu wilayah kejadian, karakteristik korban, serta penyebab yang teridentifikasi dalam pemberitaan. Klasifikasi tersebut digunakan untuk memetakan pola-pola yang muncul dalam kasus bunuh diri di Nusa Tenggara Timur.

¹² Sarah Mueller, Anna S. and Abrutyn, Seth and Pescosolido, Bernice and Diefendorf, “The Social Roots of Suicide: Theorizing How the External Social World Matters to Suicide and Suicide Prevention,” *Frontiers in Psychology* 12 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.621569>.

¹³ Mueller, Anna S. and Abrutyn, Seth and Pescosolido, Bernice and Diefendorf.

¹⁴ Dkk Mason, K. E., Rynbrandt, B., Capehart, K., “Suicide Risks and Protections in Religious Communities: Two Exploratory Studies,” *Religions* 15, no. 9 (2024): 1118, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel15091118>.

¹⁵ Mason, K. E., Rynbrandt, B., Capehart, K.

¹⁶ Mason, K. E., Rynbrandt, B., Capehart, K.

¹⁷ Antonio Julio Putra, “Kajian Teologis Terhadap Praktik Bunuh Diri,” *Manna Rafflesia* 11, no. 2 (2025): 358–77, https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i2.578.

¹⁸ Putra.

¹⁹ Emile Durkheim, *Suicide* (London: Routledge Classic Edition, 2005).

²⁰ John Potter, “Is Suicide the Unforgivable Sin? Understanding Suicide, Stigma, and Salvation through Two Christian Perspectives,” *MDPI Journal* 12, no. 11 (2021): 987, <https://doi.org/10.3390/rel12110987>.

Analisis dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama berupa analisis deskriptif terhadap data kasus untuk mengidentifikasi kecenderungan yang muncul berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia, lokasi kejadian, dan faktor-faktor yang melatar belakangi tindakan bunuh diri. Tahap kedua berupa analisis interpretatif dengan menggunakan teori bunuh diri Émile Durkheim dan refleksi teologis John Potter sebagai kerangka analisis. Melalui dialog antara data empiris dan kedua perspektif tersebut, penelitian ini berupaya memahami hubungan antara kondisi sosial, pengalaman keberagamaan, dan fenomena bunuh diri, sekaligus merumuskan relevansi teologis-pastoral bagi pelayanan gereja dalam konteks Nusa Tenggara Timur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Fenomena Kasus Bunuh diri di Nusa Tenggara Timur

Pemberitaan media daring dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa kasus bunuh diri masih terus terjadi di berbagai wilayah Nusa Tenggara Timur. Kasus-kasus tersebut melibatkan kelompok usia dan latar belakang sosial yang beragam. Pada Januari 2025, seorang mahasiswa di kawasan Naimata, Kota Kupang ditemukan meninggal akibat bunuh diri.²¹ Pada periode yang hampir bersamaan, seorang anggota TNI di Kabupaten Rote Ndao juga ditemukan meninggal akibat bunuh diri.²² Sejumlah pemberitaan media mengaitkan peristiwa tersebut dengan dugaan persoalan yang berkaitan dengan tuntutan belis.²³ Beberapa hari kemudian, seorang laki-laki berusia 25 tahun di Desa Kuimasi, Kabupaten Kupang ditemukan meninggal dan dalam pemberitaan disebutkan memiliki riwayat gangguan kejiwaan.²⁴ Kasus lain terjadi di wilayah Penkase Oeleta, Kota Kupang, yang melibatkan seorang laki-laki dewasa dengan faktor penyebab yang tidak teridentifikasi secara jelas dalam pemberitaan media.²⁵

Kasus bunuh diri juga muncul pada kelompok usia yang lebih muda. Pada November 2023, seorang siswa SMA berusia 19 tahun di Maulafa, Kota Kupang ditemukan meninggal akibat gantung diri.²⁶ Pada akhir tahun yang sama, perhatian publik tertuju pada seorang mahasiswi yang mengakhiri hidupnya dengan melompat dari Jembatan Liliba setelah mengikuti rangkaian kegiatan menjelang wisuda.²⁷ Di luar Kota Kupang, media juga memberitakan kasus bunuh diri yang terjadi di Sumba Timur, meskipun informasi mengenai identitas korban dan faktor penyebab tidak dijelaskan secara rinci.²⁸ Pemberitaan mengenai bunuh diri di NTT kembali menjadi perhatian luas setelah kematian seorang anak sekolah dasar berusia sepuluh tahun di Kecamatan Jerebuu, Kabupaten Ngada, yang diduga berkaitan dengan tekanan ekonomi dan kebutuhan sekolah yang tidak dapat dipenuhi keluarganya.²⁹

Penelitian ini tidak bermaksud menyajikan seluruh kasus bunuh diri yang terjadi di Nusa Tenggara Timur. Data yang digunakan merupakan sampel kasus yang diperoleh dari pemberitaan media daring dan dipilih berdasarkan ketersediaan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Delapan kasus yang ditampilkan dalam tabel berikut digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi pola-pola awal yang muncul dalam fenomena bunuh diri di NTT.

²¹ Polresta Kupang Kota., "Tragis, Mahasiswa Di Kota Kupang Ditemukan Tewas Diduga Akibat Gantung Diri," *Tribrata News*, 2025, <https://tribratanewskupangkota.com/tragis-mahasiswa-di-kota-kupang-ditemukan-tewas-diduga-akibat-gantung-diri>.

²² Jailani., "Tragis, Anggota TNI Di Rote Ndao Diduga Tewas Gantung Diri Akibat Persoalan Mahar," *Delik NTT*, 2025, <https://delikntt.com/daerah/tragis-anggota-tni-di-rote-ndao-diduga-tewas-gantung-diri-akibat-persoalan-mahar/>.

²³ S Besie, "Terungkap, Ini Kronologis Prajurit TNI Di Rote Ndao Tewas Gantung Diri Dekat Bandara," *INews NTT*, 2025, <https://ttu.inews.id/read/543978/terungkap-ini-kronologis-prajurit-tni-di-rote-ndao-tewas-gantung-diri-dekat-bandara>.

²⁴ Humas Polres Kupang., "Pemuda Di Desa Kuimasi Kabupaten Kupang Diduga Alami Gangguan Kejiwaan, Akhiri Hidup Dengan Gantung Diri," *Tribrata News*, 2025, *Tribrata News Polres Kupang*.

²⁵ Humas Polresta Kupang Kota, "Polsek Alak Dan INAFIS Polresta, Datangi Dan Olah TKP Korban Gantung Diri Di Penkase Oeleta," *Tribrata News Polresta Kupang Kota*, 2025, <https://tribratanewskupangkota.com/polsek-alak-dan-inafis-polresta-datangi-dan-olah-tpk-korban-gantung-diri-di-penkase-oeleta>.

²⁶ B. Rambu, "Polisi: Siswa SMA Yang Tewas Gantung Diri Ditemukan Hanya 50 Meter Dari Rumah Orang Tua," *Victory News*, November 27, 2023, <https://www.victorynews.id/kupang/33111006154/polisi-siswa-sma-yang-tewas-gantung-diri-ditemukan-hanya-50-meter-dari-rumah-orang-tua>.

²⁷ I. Lodja, "Begini Pengakuan Keluarga Mahasiswi Poltekes Kupang Yang Bunuh Diri Di Jembatan Liliba," *Kata NTT*, 2023, <https://www.katannt.com/artikel/47872/begini-pengakuan-keluarga-mahasiswi-poltekes-kupang-yang-bunuh-diri-di-jembatan-liliba/>.

²⁸ B. Rambu, "Kasus Bunuh Diri Marak Di NTT, Langkah-Langkah Antisipatif Yang Dapat Dilakukan," *Victory News*, 2025, <https://www.victorynews.id/ntt/33111657134/kasus-bunuh-diri-marak-di-ntt-langkah-langkah-antisipatif-yang-dapat-dilakukan>.

²⁹ Seran, "Tragedi YBR: Potret Buram Pendidikan NTT."

Tabel.1. Kasus-kasus Bunuh Diri di NTT

Tahun	Lokasi	JK	Usia	Dugaan Penyebab
2023	Maulafa, Kota Kupang	L	19	Belum diketahui
2023	Jembatan Liliba, Kota Kupang	P	Mahasiswa	Belum diketahui
2024	Sumba Timur	-	-	Belum diketahui
2025	Naimata, Kota Kupang	L	Mahasiswa	Belum diketahui
2025	Rote Ndao	L	Dewasa	Diduga persoalan belis/mahar
2025	Desa Kuimasi, Kab. Kupang	L	25	Diduga gangguan kejiwaan
2025	Penkase Oeleta, Kota Kupang	L	20	Belum diketahui
2026*	Jerebuu, Ngada	L	10	Kemiskinan/kebutuhan sekolah

Berdasarkan delapan kasus yang berhasil dihimpun, terdapat beberapa kecenderungan yang dapat diamati. Pertama, mayoritas korban berjenis kelamin laki-laki. Dari delapan kasus yang tercatat, enam kasus melibatkan laki-laki, satu kasus melibatkan perempuan, dan satu kasus tidak memiliki informasi yang memadai. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian di banyak negara yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih rentan melakukan bunuh diri dibandingkan perempuan.³⁰

Kedua, sebagian besar kasus terjadi pada kelompok usia remaja akhir dan dewasa muda. Korban yang berstatus pelajar, mahasiswa, dan dewasa muda muncul lebih dominan dibandingkan kelompok usia lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa fase transisi kehidupan, tuntutan sosial, tekanan ekonomi, serta persoalan relasi memiliki kemungkinan berperan dalam membentuk kerentanan individu.³¹

Ketiga, sebagian besar kasus yang ditemukan berasal dari wilayah Kota Kupang dan Kabupaten Kupang. Konsentrasi kasus pada wilayah ini belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa tingkat bunuh diri lebih tinggi dibandingkan daerah lain di NTT. Temuan tersebut lebih menunjukkan bahwa pemberitaan media dan akses informasi mengenai kasus bunuh diri relatif lebih mudah ditemukan di wilayah perkotaan.

Keempat, faktor penyebab bunuh diri tidak selalu dapat diidentifikasi secara jelas. Sebagian besar pemberitaan hanya melaporkan peristiwa bunuh diri tanpa penjelasan mendalam mengenai latar belakang korban. Meskipun demikian, beberapa faktor yang muncul dalam sampel penelitian ini mencakup persoalan ekonomi, tuntutan budaya yang berkaitan dengan belis, gangguan kejiwaan, serta berbagai persoalan personal yang tidak dijelaskan secara rinci. Temuan ini menunjukkan bahwa bunuh diri di NTT tidak dapat direduksi pada satu penyebab tunggal, melainkan melibatkan berbagai faktor sosial, ekonomi, budaya, psikologis, dan relasional yang saling berhubungan.

Pola-pola tersebut menjadi titik masuk yang penting untuk membaca fenomena bunuh diri di Nusa Tenggara Timur melalui teori bunuh diri Émile Durkheim dan refleksi teologis John Potter. Kedua perspektif tersebut membantu menjelaskan bagaimana kondisi sosial dan pengalaman keberagaman membentuk cara individu menghadapi penderitaan, keterasingan, dan krisis makna dalam kehidupannya.

3.2. Bunuh Diri sebagai Fakta Sosial: Perspektif Émile Durkheim

Kajian modern tentang bunuh diri tidak dapat dilepaskan dari karya Émile Durkheim dalam *Suicide: A Study in Sociology* yang terbit pada tahun 1897.³² Melalui karya tersebut, Durkheim berusaha menjelaskan bunuh diri sebagai fenomena sosial yang dapat diteliti secara ilmiah. Perhatian Durkheim muncul ketika ia menemukan bahwa angka bunuh diri dalam suatu masyarakat cenderung memperlihatkan pola yang relatif tetap dari tahun ke tahun. Temuan ini mendorongnya mempertanyakan anggapan yang melihat bunuh diri semata-mata sebagai tindakan individual yang lahir dari kondisi psikologis seseorang.³³ Bagi Durkheim, apabila bunuh diri hanya bergantung pada keadaan pribadi, maka tingkat bunuh diri dalam suatu masyarakat tidak akan menunjukkan pola yang relatif konsisten.

³⁰ V. Lovero, K. L., & de Menil, "Suicide in Global Mental Health," *Harvard Review of Psychiatry* 31, no. 3 (2023): 153–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.1097/HRP.0000000000000363>.

³¹ Hyekyung Park, Nayoung and Woo, "Change in Lifestyle and Mental Health in Young Adults: An Exploratory Study with Hybrid Machine Learning," *Frontiers in Public Health* 13 (2025), <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1562280>.

³² Emile Durkheim, *Suicide*.

³³ Emile Durkheim.xv-xvi

Karena itu, ia mengajukan pertanyaan yang berbeda: faktor sosial apa yang membuat suatu masyarakat memiliki tingkat bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat lainnya?³⁴

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Durkheim terlebih dahulu menelaah berbagai penjelasan yang berkembang pada zamannya. Ia mengkaji hubungan bunuh diri dengan gangguan kejiwaan, faktor keturunan, ras, iklim, musim, suhu udara, dan teori imitasi sosial. Setelah melakukan analisis terhadap data statistik yang tersedia, Durkheim menolak pandangan yang menjelaskan bunuh diri semata-mata melalui faktor-faktor tersebut. Ia menyimpulkan bahwa bunuh diri memiliki penyebab yang lebih mendasar daripada kondisi individual.³⁵ Menurutnya, tindakan yang tampak sangat personal itu sesungguhnya berkaitan dengan struktur sosial yang membentuk kehidupan manusia. Oleh karena itu, Durkheim menegaskan bahwa tingkat bunuh diri dalam suatu masyarakat merupakan fakta sosial yang memiliki karakteristik tersendiri dan dapat dijelaskan melalui kondisi sosial masyarakat tersebut.³⁶

Durkheim kemudian mengembangkan argumen bahwa hubungan antara individu dan masyarakat memegang peranan penting dalam memahami bunuh diri. Dalam pandangannya, manusia tidak hidup sebagai makhluk yang berdiri sendiri. Kehidupan seseorang selalu terhubung dengan keluarga, komunitas keagamaan, kelompok sosial, dan berbagai institusi yang memberikan identitas serta arah hidup.³⁷ Hubungan-hubungan tersebut membentuk apa yang disebut Durkheim sebagai integrasi sosial. Integrasi sosial menunjukkan sejauh mana seseorang merasa menjadi bagian dari suatu komunitas. Semakin kuat ikatan seseorang dengan kelompok sosialnya, semakin besar peluang individu tersebut menemukan dukungan, makna, dan tujuan hidup dalam relasinya dengan orang lain.³⁸

Selain integrasi sosial, Durkheim juga menekankan pentingnya regulasi sosial. Regulasi sosial merujuk pada norma, aturan, dan nilai yang membantu individu memahami batas-batas kehidupannya. Menurut Durkheim, manusia memiliki keinginan yang tidak pernah sepenuhnya terpuaskan.³⁹ Oleh sebab itu, masyarakat berperan menyediakan pedoman yang membantu individu mengatur harapan dan tindakannya. Ketika norma sosial berfungsi dengan baik, individu memiliki orientasi yang jelas dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, ketika norma kehilangan daya ikatnya atau mengalami guncangan, individu dapat kehilangan arah dan mengalami ketidakpastian yang mendalam.⁴⁰

Berdasarkan tingkat integrasi dan regulasi sosial tersebut, Durkheim mengidentifikasi beberapa tipe bunuh diri. Tipe pertama adalah *egoistic suicide*. Bentuk bunuh diri ini muncul ketika integrasi sosial berada pada tingkat yang rendah.⁴¹ Individu tidak lagi merasakan ikatan yang kuat dengan keluarga, komunitas keagamaan, maupun kelompok sosial lainnya. Keterputusan tersebut menghasilkan pengalaman kesepian dan kehilangan makna hidup.⁴² Dalam pembahasannya mengenai bunuh diri egoistik, Durkheim menulis bahwa manusia dapat kehilangan alasan untuk mempertahankan hidup ketika tidak lagi menemukan dasar keberadaannya dalam kehidupan bersama. "*Egoistic suicide results from man's no longer finding a basis for existence in life.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa bunuh diri egoistik berakar pada melemahnya hubungan sosial yang menghubungkan individu dengan komunitasnya.⁴³

Tipe kedua adalah *altruistic suicide*. Bentuk ini muncul ketika integrasi sosial berada pada tingkat yang sangat tinggi.⁴⁴ Jika bunuh diri egoistik terjadi karena individu terlalu jauh dari kelompoknya, bunuh diri altruistik muncul ketika individu terlalu larut dalam kelompok tersebut. Dalam kondisi demikian, kehidupan pribadi kehilangan nilai di hadapan kepentingan kolektif.⁴⁵ Durkheim menemukan bentuk bunuh diri ini dalam berbagai masyarakat tradisional yang menempatkan kewajiban terhadap kelompok di atas kepentingan individu. Seseorang bersedia mengorbankan dirinya karena merasa keberadaannya sepenuhnya menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar.⁴⁶

³⁴ Emile Durkheim.xiv

³⁵ Emile Durkheim.29-145

³⁶ Emile Durkheim.146-147

³⁷ Emile Durkheim.169-183

³⁸ Emile Durkheim.184

³⁹ Emile Durkheim.247

⁴⁰ Emile Durkheim.253-258

⁴¹ Emile Durkheim.169-183

⁴² Emile Durkheim.214

⁴³ Emile Durkheim.109-216

⁴⁴ Emile Durkheim.217

⁴⁵ Emile Durkheim.220

⁴⁶ Emile Durkheim.225-240

Tipe ketiga adalah *anomic suicide*. Bentuk ini berkaitan dengan lemahnya regulasi sosial. Durkheim menggunakan istilah *anomie* untuk menggambarkan keadaan ketika norma sosial kehilangan kemampuan mengatur kehidupan manusia.⁴⁷ Situasi tersebut sering muncul dalam masa perubahan ekonomi dan sosial yang berlangsung secara cepat. Perubahan yang mendadak membuat individu kehilangan pedoman yang selama ini membantunya memahami kehidupan. Durkheim menunjukkan bahwa anomie tidak hanya muncul dalam situasi kemiskinan atau krisis ekonomi. Keadaan itu juga dapat terjadi ketika seseorang mengalami peningkatan status sosial secara tiba-tiba. Persoalan utamanya bukan terletak pada kemiskinan atau kekayaan, melainkan pada hilangnya batas dan orientasi yang sebelumnya mengatur harapan manusia. Dalam keadaan seperti itu, individu mengalami ketidakpastian yang mendalam mengenai tempat dan tujuan hidupnya.⁴⁸

Tipe keempat adalah *fatalistic suicide*. Bentuk ini merupakan kebalikan dari bunuh diri anomik. Jika anomik lahir dari lemahnya regulasi sosial, fatalistik muncul ketika regulasi sosial bekerja secara berlebihan. Individu hidup di bawah aturan yang sangat ketat sehingga masa depannya tampak tertutup.⁴⁹ Tekanan yang terus-menerus membuat seseorang kehilangan harapan terhadap kemungkinan perubahan dalam hidupnya. Durkheim menggunakan contoh budak dan individu yang hidup dalam kondisi pengekangan ekstrem untuk menjelaskan bentuk bunuh diri ini.⁵⁰ Meskipun tidak mendapat perhatian sebesar tiga tipe lainnya dalam karya Durkheim, konsep ini tetap menunjukkan pentingnya keseimbangan antara kebebasan dan pengaturan sosial dalam kehidupan manusia.

Melalui keempat kategori tersebut, Durkheim memperlihatkan bahwa bunuh diri merupakan gejala yang berkaitan erat dengan kualitas hubungan antara individu dan masyarakat. Tingkat integrasi sosial dan regulasi sosial yang terlalu lemah maupun terlalu kuat dapat menciptakan kondisi yang meningkatkan kerentanan seseorang terhadap tindakan bunuh diri. Dengan demikian, analisis Durkheim menggeser perhatian dari karakter individu menuju relasi sosial yang membentuk pengalaman hidup manusia. Perspektif ini menyediakan kerangka yang penting untuk memahami fenomena bunuh diri di Nusa Tenggara Timur, khususnya ketika berbagai kasus yang muncul berkaitan dengan persoalan relasi sosial, tekanan ekonomi, tuntutan budaya, dan pengalaman keterasingan yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Empat Jenis Bunuh Diri menurut Emile Durkheim

Jenis Bunuh Diri	Kondisi Sosial Utama	Karakteristik	Penyebab Utama Menurut Durkheim	Contoh Umum
<i>Egoistic Suicide</i>	Integrasi sosial rendah	Individu merasa terpisah dari keluarga, komunitas, atau kelompok sosial	Lemahnya ikatan sosial dan rasa memiliki	Kesepian, keterasingan, kehilangan dukungan sosial
<i>Altruistic Suicide</i>	Integrasi sosial sangat tinggi	Individu menempatkan kepentingan kelompok di atas kehidupan pribadi	Pengabdian total kepada kelompok atau komunitas	Pengorbanan diri demi kelompok, kematian ritual
<i>Anomic Suicide</i>	Regulasi sosial rendah	Individu kehilangan orientasi hidup akibat perubahan sosial atau ekonomi	Norma sosial melemah sehingga harapan dan keinginan tidak lagi terarah	Krisis ekonomi, kehilangan pekerjaan, perubahan status sosial mendadak
<i>Fatalistic Suicide</i>	Regulasi sosial sangat tinggi	Individu merasa hidupnya dikendalikan secara berlebihan dan tidak memiliki masa depan	Tekanan aturan yang sangat ketat	Budak, tahanan, individu dalam pengekangan ekstrem

Pembahasan Durkheim mengenai bunuh diri menempatkan relasi sosial sebagai unsur penting dalam kehidupan manusia. Integrasi sosial dan regulasi sosial menjadi dua konsep utama yang

⁴⁷ Emile Durkheim.247-253

⁴⁸ Emile Durkheim.267-270

⁴⁹ Emile Durkheim.275

⁵⁰ Emile Durkheim.276

menjelaskan bagaimana masyarakat membentuk pengalaman individu dalam memaknai hidup, menghadapi krisis, dan merespons penderitaan.⁵¹ Empat tipe bunuh diri yang dikemukakannya memperlihatkan berbagai bentuk hubungan antara individu dan masyarakat yang dapat berkembang dalam situasi sosial tertentu. Pemikiran ini menyediakan dasar analitis untuk memahami fenomena bunuh diri dalam konteks Nusa Tenggara Timur serta menjadi pijakan untuk membangun dialog dengan perspektif teologis yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

3.3. Bunuh Diri dalam Tradisi Kristen: Dari Stigma Menuju Kasih Karunia

Tradisi Kristen telah lama menentang bunuh diri karena memandang hidup manusia sebagai anugerah Allah yang wajib dijaga pemikiran yang menurut John Potter menjadi fondasi utama penolakan bunuh diri dalam tradisi Barat.⁵² Dalam pandangan ini, bunuh diri dipahami sebagai tindakan yang merusak kehidupan yang dipercayakan Allah kepada manusia.

Pertama. Penolakan Kristen terhadap bunuh diri berakar pada konsep *Imago Dei* (manusia diciptakan menurut gambar Allah), yang menetapkan bahwa setiap kehidupan memiliki nilai dan martabat mutlak yang tak bergantung pada status, kesehatan, maupun kondisi ekonomi.⁵³ Kedua, tradisi Kristen menghubungkan bunuh diri dengan larangan membunuh yang terdapat dalam Sepuluh Perintah Allah. Potter menunjukkan bahwa sejak masa Agustinus, banyak teolog memahami bunuh diri sebagai bentuk pembunuhan terhadap diri sendiri (*self-murder*). Agustinus menafsirkan perintah "Jangan membunuh" sebagai larangan yang juga berlaku terhadap tindakan mengakhiri hidup sendiri. Pemahaman ini kemudian memengaruhi perkembangan ajaran gereja selama berabad-abad dan membentuk sikap negatif terhadap bunuh diri dalam banyak tradisi Kristen.⁵⁴ Ketiga, Kehidupan dipahami sebagai milik dan anugerah Allah, sehingga manusia hanya bertindak sebagai pengelola, bukan pemilik mutlak atas hidupnya. Karena itu, bunuh diri dipandang bertentangan dengan kehendak Allah.⁵⁵ Keempat. Bunuh diri tidak pernah hanya berdampak pada individu, melainkan meninggalkan luka dan kehilangan mendalam bagi keluarga serta komunitas dalam jaringan relasi sosialnya.⁵⁶

Meskipun demikian, Potter menunjukkan bahwa sejarah Kristen tidak hanya berisi penolakan terhadap bunuh diri, tetapi juga perdebatan mengenai keselamatan orang yang meninggal karena bunuh diri. Perdebatan ini menghasilkan dua posisi teologis utama. Tradisi Katolik Roma selama berabad-abad mengaitkan bunuh diri dengan dosa berat (*mortal sin*) yang berpotensi memisahkan seseorang dari keselamatan apabila tidak disertai pertobatan. Di sisi lain, banyak tradisi Protestan memandang bunuh diri sebagai dosa yang serius, tetapi tidak menempatkannya sebagai dosa yang berada di luar jangkauan kasih karunia. Sejarah Kristen juga diwarnai perdebatan mengenai keselamatan pelaku bunuh diri, yang melahirkan dua pandangan utama: Katolik Roma yang cenderung memandangnya sebagai dosa berat yang mengancam keselamatan tanpa pertobatan, serta Protestan yang menganggapnya dosa serius tetapi tidak berada di luar jangkauan kasih karunia Allah.⁵⁷ Keselamatan dipahami sebagai karya anugerah Allah yang tidak dibatalkan oleh satu tindakan manusia, termasuk bunuh diri.

Fokus utama Potter bukan pada nasib keselamatan korban di akhirat, melainkan pada dampak ajaran yang mengaitkan bunuh diri dengan penghukuman kekal. Doktrin tersebut menciptakan stigma yang mengisolasi korban dan keluarganya, menutup ruang diskusi kesehatan mental, serta menghalangi seseorang mendapatkan pertolongan.⁵⁸

Potter mendorong gereja untuk mengadopsi pendekatan berbasis belas kasih dan pendampingan pastoral dengan menjadi ruang aman bagi mereka yang menderita. Menurutnya, menghapus stigma adalah kunci utama pencegahan bunuh diri agar orang yang bergumul tidak ragu mencari bantuan profesional maupun komunitas iman.⁵⁹ Pemikiran Potter melengkapi teori sosiologi Durkheim dengan menggeser fokus pada peran gereja dalam merespons dan mendampingi mereka yang putus asa.

⁵¹ S. Mueller, A. S., Abrutyn, S., Pescosolido, B., & Diefendorf, "The Social Roots of Suicide: Theorizing How the External Social World Matters to Suicide and Suicide Prevention," *Frontiers in Psychology* 12 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.621569>.

⁵² Potter, "Is Suicide the Unforgivable Sin? Understanding Suicide, Stigma, and Salvation through Two Christian Perspectives."

⁵³ Potter.

⁵⁴ Potter.

⁵⁵ Potter.

⁵⁶ Potter.

⁵⁷ Potter.

⁵⁸ Potter.

⁵⁹ Potter.

Perspektif ini menempatkan bunuh diri sebagai tantangan pastoral yang membutuhkan kehadiran komunitas iman yang penuh kasih, penerimaan, dan harapan.

3.4. Dialektika Sosial dan Teologis: Mempertemukan Durkheim dan Potter

Pemikiran sosiologi Émile Durkheim dan teologi John Potter memiliki titik temu pada pentingnya peran relasi komunal bagi individu yang menghadapi krisis makna. Durkheim menekankan bahwa integrasi sosial yang lemah dapat mengasingkan individu dan meningkatkan risiko bunuh diri, sementara Potter menyoroti peran komunitas iman untuk menghapus stigma serta menghadirkan pendampingan pastoral berbasis belas kasih. Jika Durkheim menjelaskan bagaimana struktur sosial membentuk kerentanan, Potter menguraikan bagaimana gereja seharusnya merespons keputusan tersebut secara etis.

Dialog antara kedua perspektif ini saling melengkapi untuk membaca fenomena bunuh diri di Nusa Tenggara Timur (NTT). Sebagai wilayah dengan budaya komunal yang kuat dan religiositas yang tinggi, munculnya kasus-kasus bunuh diri di NTT memicu pertanyaan kritis mengenai kualitas integrasi sosial masyarakat serta keandalan pendampingan gereja. Pendekatan gabungan sosiologis dan teologis ini pun menjadi kacamata yang relevan untuk mengevaluasi sekaligus menangani persoalan bunuh diri dalam konteks lokal NTT.

3.5. Membaca Fenomena Bunuh Diri di Nusa Tenggara Timur melalui Dialog Durkheim dan Potter

Delapan kasus bunuh diri yang dihimpun dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa bunuh diri terjadi pada berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial di Nusa Tenggara Timur. Korban berasal dari kalangan pelajar, mahasiswa, anggota militer, hingga masyarakat umum. Sebagian kasus menyertakan informasi mengenai faktor yang melatarbelakangi tindakan bunuh diri, sementara sebagian lainnya tidak memberikan penjelasan yang memadai. Data tersebut menunjukkan bahwa bunuh diri hadir dalam berbagai ruang kehidupan masyarakat dan berkaitan dengan beragam pengalaman sosial yang dialami individu.

Salah satu pola yang tampak dalam data adalah dominasi korban laki-laki. Dari delapan kasus yang dianalisis, sebagian besar korban berjenis kelamin laki-laki. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa laki-laki sering menghadapi tuntutan sosial yang berkaitan dengan tanggung jawab ekonomi, peran sebagai pencari nafkah, serta harapan budaya mengenai maskulinitas. Dalam banyak komunitas, laki-laki diharapkan menunjukkan keteguhan, kemampuan mengatasi persoalan secara mandiri, dan pengendalian emosi.⁶⁰ Harapan-harapan tersebut dapat membatasi ruang untuk mengungkapkan kerentanan atau mencari pertolongan ketika menghadapi tekanan hidup yang berat.

Pemikiran Durkheim membantu memahami pola tersebut melalui konsep integrasi sosial dan regulasi sosial. Beberapa kasus yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan tekanan ekonomi, persoalan budaya, dan pengalaman ketidakpastian hidup. Kasus anggota TNI di Rote Ndao yang dalam pemberitaan dikaitkan dengan persoalan belis memperlihatkan bagaimana tuntutan budaya hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Nusa Tenggara Timur. Belis berkaitan dengan relasi antar keluarga, kehormatan sosial, dan tanggung jawab ekonomi yang menyertai proses perkawinan. Beban yang muncul dari tuntutan tersebut dapat menjadi sumber tekanan ketika seseorang menghadapi keterbatasan ekonomi atau persoalan pribadi yang sulit diselesaikan.⁶¹

Konsep *anomic suicide* memberikan kerangka yang relevan untuk membaca pengalaman tersebut. Durkheim menjelaskan bahwa *anomie* muncul ketika individu kehilangan orientasi dalam menghadapi situasi yang mengganggu keseimbangan antara harapan dan kenyataan hidup. Tekanan ekonomi, ketidakpastian masa depan, serta tuntutan sosial yang sulit dipenuhi dapat menciptakan pengalaman kehilangan arah. Bunuh diri dalam konteks demikian berkaitan dengan kondisi sosial yang memengaruhi

⁶⁰ A. King, T. L., Shields, M., Sojo, V., Daraganova, G., Currier, D., O'Neil, A., King, K., & Milner, "Expressions of Masculinity and Associations with Suicidal Ideation among Young Males.," *BMC Psychiatry* 20, no. 228 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12888-020-2475-y>.

⁶¹ W Rodliyah, S., Purwasito, A., Sudardi, B., & Abdullah, "Between Economic Burden and Cultural Dignity: Belis in the Marital Custom of the NTT Society," *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 9, no. 1 (2017): 92–103, <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/komunitas.v9i1.8672>.

cara individu memahami dirinya, masa depannya, dan kemungkinan-kemungkinan yang tersedia dalam kehidupannya.

Kasus anak sekolah dasar di Kabupaten Ngada menghadirkan gambaran yang berbeda. Pemberitaan media menghubungkan peristiwa tersebut dengan kemiskinan keluarga dan kebutuhan sekolah yang tidak dapat dipenuhi. Kasus ini menunjukkan bahwa tekanan sosial dan ekonomi dapat menyentuh kehidupan anak-anak. Pengalaman ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pendidikan memiliki makna yang sangat besar bagi seorang anak yang sedang membangun harapan mengenai masa depannya. Kerentanan tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial hadir dalam pengalaman sehari-hari yang membentuk cara seseorang memandang dirinya dan kehidupannya.

Beberapa kasus yang melibatkan pelajar dan mahasiswa mengarahkan perhatian pada pentingnya relasi sosial dalam kehidupan kaum muda. Masa remaja dan dewasa muda merupakan periode ketika individu membangun identitas, mengembangkan relasi sosial, dan merancang masa depan. Tekanan akademik, persoalan keluarga, konflik relasi interpersonal, serta ketidakpastian mengenai masa depan dapat memengaruhi kondisi emosional mereka.⁶² Dalam kerangka Durkheim, pengalaman tersebut berkaitan dengan kualitas integrasi sosial yang dimiliki seseorang. Keluarga, sekolah, kampus, dan komunitas menjadi lingkungan yang memengaruhi rasa memiliki, dukungan sosial, dan pengalaman kebersamaan yang dibutuhkan individu dalam menghadapi berbagai tekanan hidup.

Pemikiran Potter memperluas pembacaan sosial yang dikembangkan Durkheim. Durkheim menempatkan integrasi sosial dan regulasi sosial sebagai unsur penting dalam memahami kerentanan terhadap bunuh diri. Potter mengarahkan perhatian pada cara komunitas iman merespons individu yang mengalami penderitaan dan keputusan. Perhatian terhadap kualitas relasi sosial dalam pemikiran Durkheim bertemu dengan perhatian terhadap kualitas pendampingan pastoral dalam pemikiran Potter. Kedua perspektif tersebut menempatkan komunitas sebagai unsur penting dalam kehidupan manusia.

Potter menunjukkan bahwa stigma terhadap bunuh diri dapat memperdalam pengalaman isolasi yang dialami seseorang. Stigma juga dapat menghambat individu untuk mencari pertolongan ketika menghadapi tekanan hidup yang berat. Pemikiran ini memiliki relevansi yang besar dalam konteks Nusa Tenggara Timur yang dikenal memiliki kehidupan religius yang kuat. Kehadiran gereja di hampir seluruh wilayah NTT menempatkan komunitas iman pada posisi yang strategis dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran tersebut mengundang refleksi mengenai kualitas relasi yang terbangun dalam komunitas gereja serta kapasitas pastoral yang tersedia bagi mereka yang sedang mengalami pergumulan hidup.

Dialog antara Durkheim dan Potter memperlihatkan keterkaitan antara kondisi sosial dan tanggung jawab komunitas iman dalam menghadapi fenomena bunuh diri. Integrasi sosial yang kuat menyediakan dukungan dan rasa memiliki bagi individu. Pendampingan pastoral yang penuh empati menghadirkan ruang aman bagi mereka yang mengalami penderitaan. Kedua unsur tersebut berhubungan dengan kemampuan seseorang menghadapi tekanan hidup, mempertahankan harapan, dan menemukan makna dalam situasi yang sulit.

Kasus-kasus bunuh diri yang muncul dalam penelitian ini memperlihatkan keterkaitan antara pengalaman individu dan lingkungan sosial tempat individu tersebut hidup. Tekanan ekonomi, tuntutan budaya, persoalan relasi, pengalaman kehilangan, serta keterbatasan dukungan sosial muncul dalam konteks kehidupan yang berbeda-beda. Pemikiran Durkheim membantu menjelaskan bagaimana kondisi sosial membentuk kerentanan terhadap bunuh diri. Pemikiran Potter memperlihatkan pentingnya komunitas iman sebagai ruang yang menghadirkan penerimaan, pendampingan, dan harapan. Kedua perspektif tersebut membantu melihat fenomena bunuh diri sebagai persoalan yang menyentuh kehidupan sosial sekaligus kehidupan iman masyarakat Nusa Tenggara Timur.

Pembacaan melalui Durkheim dan Potter memberikan kerangka yang berguna untuk memahami dimensi sosial dan teologis dari bunuh diri. Kerangka tersebut tetap memiliki keterbatasan ketika berhadapan dengan realitas sosial dan budaya Nusa Tenggara Timur yang memiliki karakteristik tersendiri. Durkheim membangun teorinya berdasarkan pengalaman masyarakat Eropa pada akhir abad ke-19 yang sedang mengalami industrialisasi, urbanisasi, dan perubahan sosial modern.⁶³ Potter

⁶² A Wood, D., Crapnell, T., Lau, L., Bennett, A., Lotstein, D., Ferris, M., & Kuo, "Emerging Adulthood as a Critical Stage in the Life Course," in *Handbook of Life Course Health Development*. (Springer, 2018), <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK543712/>.

⁶³ Kenneth Thompson, *Emile Durkheim* (London and New York: Routledge, 2002).

mengembangkan refleksi teologisnya dalam konteks gereja-gereja Barat yang bergumul dengan isu kesehatan mental, stigma, dan keselamatan. Sementara itu, kehidupan masyarakat Nusa Tenggara Timur dibentuk oleh jaringan kekerabatan yang kuat, praktik budaya seperti belis, relasi adat, pengalaman kemiskinan yang masih tinggi, serta keberagamaan yang terjalin erat dengan identitas komunal. Faktor-faktor tersebut menghadirkan dinamika sosial yang tidak seluruhnya tercakup dalam kerangka Durkheim maupun Potter. Kesadaran terhadap keterbatasan ini membantu menempatkan kedua pemikiran tersebut sebagai lensa analitis yang membuka pemahaman terhadap fenomena bunuh diri di NTT tanpa mengabaikan kompleksitas pengalaman sosial dan budaya yang hidup dalam konteks lokal.

3.6. Relevansi Teologis-Pastoral bagi Gereja di Nusa Tenggara Timur

Maraknya kasus bunuh diri di NTT menjadi tantangan pastoral serius bagi gereja, yang memegang peran sentral dalam membentuk relasi sosial dan nilai kehidupan masyarakat. Karena penderitaan jemaat sering terjadi di lingkungan terdekat, pelayanan pastoral yang aktif menjadi krusial untuk merawat kehidupan serta menjaga harapan di tengah kerentanan tersebut.⁶⁴

Pemikiran Durkheim mengingatkan bahwa kualitas integrasi sosial memiliki pengaruh terhadap kemampuan individu menghadapi tekanan hidup. Kehadiran keluarga, komunitas, dan kelompok sosial yang memberikan rasa memiliki membantu individu bertahan dalam situasi yang sulit. Dalam konteks gereja, temuan ini mengajak komunitas iman untuk memperhatikan kualitas relasi yang terbangun di dalam persekutuan. Kehadiran jemaat dalam ibadah, kelompok kategorial, pelayanan pemuda, persekutuan kaum bapak, kaum ibu, dan berbagai bentuk kehidupan bergereja memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar aktivitas keagamaan. Relasi-relasi tersebut dapat menjadi tempat di mana seseorang menemukan penerimaan, dukungan, dan alasan untuk tetap melanjutkan hidup ketika berhadapan dengan krisis.⁶⁵

Pemikiran Potter memperluas pemahaman tersebut melalui penekanannya pada kasih karunia dan pengurangan stigma. Bunuh diri sering dibicarakan dalam bahasa moral yang menekankan kesalahan dan dosa. Cara pandang seperti ini dapat menciptakan jarak antara gereja dan mereka yang sedang bergumul dengan keputusan. Potter mengingatkan bahwa komunitas iman dipanggil untuk menghadirkan belas kasih yang memungkinkan orang berbicara secara jujur tentang penderitaan, kecemasan, depresi, dan pikiran untuk mengakhiri hidup. Kehadiran pastoral yang mendengarkan tanpa menghakimi membuka ruang bagi seseorang untuk mencari pertolongan sebelum keputusan berkembang menjadi tindakan yang merusak dirinya sendiri.

Refleksi ini memiliki arti khusus bagi konteks Nusa Tenggara Timur. Kehidupan masyarakat NTT dibentuk oleh relasi kekerabatan yang kuat, ikatan adat, tuntutan sosial, serta kehidupan gerejawi yang intens. Relasi-relasi tersebut menyimpan potensi yang besar untuk menopang kehidupan manusia. Relasi yang sama juga dapat menjadi sumber tekanan ketika individu menghadapi tuntutan yang sulit dipenuhi, mengalami kegagalan, atau merasa tidak mampu memenuhi harapan keluarga dan komunitas. Pelayanan pastoral karena itu memerlukan kepekaan terhadap pengalaman konkret yang dialami jemaat dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan pastoral tidak berhenti pada penguatan spiritual, melainkan mencakup perhatian terhadap persoalan ekonomi, relasi keluarga, tekanan budaya, kesehatan mental, dan berbagai bentuk penderitaan yang memengaruhi kehidupan manusia secara utuh.

Albert Camus pernah menyebut bunuh diri sebagai persoalan filosofis yang paling serius karena berhubungan dengan pertanyaan mengenai makna hidup.⁶⁶ Pertanyaan tersebut tetap relevan dalam pelayanan pastoral. Banyak orang yang bergumul dengan keputusan tidak selalu membutuhkan jawaban yang rumit mengenai penderitaan mereka. Mereka membutuhkan ruang yang memungkinkan mereka tetap melihat nilai hidupnya, menemukan harapan, dan merasakan bahwa dirinya tidak menghadapi pergumulannya seorang diri. Pemikiran Viktor Frankl memberikan kontribusi penting pada titik ini. Berdasarkan pengalamannya sebagai penyintas kamp konsentrasi Nazi, Frankl berpendapat bahwa manusia dapat bertahan menghadapi penderitaan yang sangat berat ketika masih menemukan makna dalam kehidupannya.⁶⁷ Dalam tradisi Kristen, tugas tersebut berakar pada keyakinan bahwa

⁶⁴ Besly J T Messakh, "Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual," *Theologia in Loco* 1, no. 1 (2018): 22–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.55935/thilo.v1i1.10>.

⁶⁵ Mason, K. E., Rynbrandt, B., Capehart, K., "Suicide Risks and Protections in Religious Communities: Two Exploratory Studies."

⁶⁶ Albert Camus, *The Myth of Sisyphus and Other Essays* (New York: Alfred A. Knopf, 1955).

⁶⁷ Viktor E Frankl, *Man's Search For Meaning* (Bandung: Mizan Media, 2018).

setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah dan karena itu memiliki martabat yang tidak hilang oleh kegagalan, penderitaan, maupun keputusan yang sedang dialaminya.⁶⁸

Kontribusi utama pelayanan pastoral dalam konteks fenomena bunuh diri terletak pada kemampuannya menghadirkan komunitas yang menjaga kehidupan. Gereja hadir sebagai ruang yang meneguhkan martabat manusia, membangun relasi yang saling menopang, mendampingi mereka yang terluka, dan memelihara harapan ketika seseorang berhadapan dengan pengalaman yang terasa melampaui kemampuannya.⁶⁹ Kehadiran seperti ini tidak menghapus seluruh faktor sosial yang berkontribusi terhadap bunuh diri, namun memungkinkan komunitas iman mengambil bagian dalam upaya merawat kehidupan dan menghadirkan tanda-tanda kasih Allah di tengah realitas penderitaan manusia.

4. KESIMPULAN

Fenomena bunuh diri di Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa tindakan mengakhiri hidup tidak dapat dipahami sebagai persoalan individual semata, melainkan berkaitan dengan berbagai kondisi sosial yang membentuk kehidupan manusia. Analisis terhadap kasus-kasus bunuh diri yang diberitakan media memperlihatkan keterkaitan dengan tekanan ekonomi, tuntutan budaya, persoalan relasi, pengalaman kehilangan, serta keterbatasan dukungan sosial yang dialami individu dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pemikiran Émile Durkheim membantu menjelaskan bahwa kerentanan terhadap bunuh diri berhubungan dengan kualitas integrasi sosial dan regulasi sosial yang menghubungkan individu dengan komunitasnya. Sementara itu, pemikiran John Potter memperlihatkan pentingnya respons teologis yang berpusat pada kasih karunia, pengurangan stigma, dan pendampingan pastoral bagi mereka yang bergumul dengan keputusan. Dialog antara kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa fenomena bunuh diri di Nusa Tenggara Timur mengundang refleksi yang lebih mendalam mengenai kualitas relasi sosial dalam masyarakat dan kualitas kehadiran gereja sebagai komunitas iman. Kehadiran gereja yang luas dalam konteks NTT menempatkan pelayanan pastoral pada posisi yang strategis untuk membangun ruang-ruang relasional yang menopang kehidupan, memelihara harapan, dan mendampingi mereka yang menghadapi berbagai bentuk kerentanan dalam kehidupannya.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. "Persentase Pemeluk Agama Di Provinsi Nusa Tenggara Timur." Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2025. <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODQjMg%3D%3D/persentase-pemeluk-agama-.html>.
- Besie, S. "Terungkap, Ini Kronologis Prajurit TNI Di Rote Ndao Tewas Gantung Diri Dekat Bandara." *INews NTT*. 2025. <https://ttu.inews.id/read/543978/terungkap-ini-kronologis-prajurit-tni-di-rote-ndao-tewas-gantung-diri-dekat-bandara>.
- Camus, Albert. *The Myth of Sisyphus and Other Essays*. New York: Alfred A. Knopf, 1955.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sistem Pemerintahan Tradisional Di Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984. [https://repositori.kemendikdasmen.go.id/12390/1/Sistem Pemerintahan Tradisional Di Nusa Tenggara Timur.pdf](https://repositori.kemendikdasmen.go.id/12390/1/Sistem-Pemerintahan-Tradisional-Di-Nusa-Tenggara-Timur.pdf).
- Emile Durkheim. *Suicide*. London: Routledge Classic Edition, 2005.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search For Meaning*. Bandung: Mizan Media, 2018.
- Humas Polres Kupang. "Pemuda Di Desa Kuimasi Kabupaten Kupang Diduga Alami Gangguan Kejiwaan, Akhiri Hidup Dengan Gantung Diri." *Tribrata News*. 2025. Tribrata News Polres Kupang.
- Humas Polresta Kupang Kota. "Polsek Alak Dan INAFIS Polresta, Datangi Dan Olah TKP Korban Gantung Diri Di Penkase Oeleta." *Tribrata News Polresta Kupang Kota*. 2025. <https://tribratanewskupangkota.com/polsek-alak-dan-inafis-polresta-datangi-dan-olah-tnp-korban-gantung-diri-di-penkase-oeleta>.

⁶⁸ John Swinton, *Finding Jesus in the Storm: The Spiritual Lives of Christians with Mental Health Challenges* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2020).

⁶⁹ D. J. Louw, "Generating Hope in Pastoral Care through Relationships," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 68, no. 1 (2012): 1–11, <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v68i1.957>.

- Jailani. "Tragis, Anggota TNI Di Rote Ndao Diduga Tewas Gantung Diri Akibat Persoalan Mahar." *Delik NTT*. 2025. <https://delikntt.com/daerah/tragis-anggota-tni-di-rote-ndao-diduga-tewas-gantung-diri-akibat-persoalan-mahar/>.
- Justine Miliani Saudale, Izak Y.M. Lattu, Irene Ludji. "Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Civil Sphere: Membangun Keberagaman Harmonis Di Kota Kupang." *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi* 7, no. 1 (2025): 81–92.
- King, T. L., Shields, M., Sojo, V., Daraganova, G., Currier, D., O'Neil, A., King, K., & Milner, A. "Expressions of Masculinity and Associations with Suicidal Ideation among Young Males." *BMC Psychiatry* 20, no. 228 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12888-020-2475-y>.
- Lodja, I. "Begini Pengakuan Keluarga Mahasiswi Poltekes Kupang Yang Bunuh Diri Di Jembatan Liliba." *Kata NTT*. 2023. <https://www.katanntt.com/artikel/47872/begini-pengakuan-keluarga-mahasiswi-poltekes-kupang-yang-bunuh-diri-di-jembatan-liliba/>.
- Louw, D. J. "Generating Hope in Pastoral Care through Relationships." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 68, no. 1 (2012): 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v68i1.957>.
- Lovero, K. L., & de Menil, V. "Suicide in Global Mental Health." *Harvard Review of Psychiatry* 31, no. 3 (2023): 153–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.1097/HRP.0000000000000363>.
- Mason, K. E., Rynbrandt, B., Capehart, K., Dkk. "Suicide Risks and Protections in Religious Communities: Two Exploratory Studies." *Religions* 15, no. 9 (2024): 1118. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel15091118>.
- Messakh, Besly J T. "Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual." *Theologia in Loco* 1, no. 1 (2018): 22–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.55935/thilo.v1i1.10>.
- Mueller, A. S., Abrutyn, S., Pescosolido, B., & Diefendorf, S. "The Social Roots of Suicide: Theorizing How the External Social World Matters to Suicide and Suicide Prevention." *Frontiers in Psychology* 12 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.621569>.
- Mueller, Anna S. and Abrutyn, Seth and Pescosolido, Bernice and Diefendorf, Sarah. "The Social Roots of Suicide: Theorizing How the External Social World Matters to Suicide and Suicide Prevention." *Frontiers in Psychology* 12 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.621569>.
- Onie, Sandersan and others. "Indonesia's First Suicide Statistics Profile: An Analysis of Suicide and Attempt Rates, Underreporting, Geographic Distribution, Gender, Method, and Rurality." *The Lancet Regional Health - Southeast Asia* 22, no. 100 (2024): 368. <https://doi.org/10.1016/j.lansea.2024.100368>.
- Park, Nayoung and Woo, Hyekyung. "Change in Lifestyle and Mental Health in Young Adults: An Exploratory Study with Hybrid Machine Learning." *Frontiers in Public Health* 13 (2025). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1562280>.
- Polresta Kupang Kota. "Tragis, Mahasiswa Di Kota Kupang Ditemukan Tewas Diduga Akibat Gantung Diri." *Tribrata News*. 2025. <https://tribratanewskupangkota.com/tragis-mahasiswa-di-kota-kupang-ditemukan-tewas-diduga-akibat-gantung-diri>.
- Potter, John. "Is Suicide the Unforgivable Sin? Understanding Suicide, Stigma, and Salvation through Two Christian Perspectives." *MDPI Journal* 12, no. 11 (2021): 987. <https://doi.org/10.3390/rel12110987>.
- Putra, Antonio Julio. "Kajian Teologis Terhadap Praktik Bunuh Diri." *Manna Rafflesia* 11, no. 2 (2025): 358–77. https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i2.578.
- Rambu, B. "Kasus Bunuh Diri Marak Di NTT, Langkah-Langkah Antisipatif Yang Dapat Dilakukan." *Victory News*. 2025. <https://www.victorynews.id/ntt/33111657134/kasus-bunuh-diri-marak-di-ntt-langkah-langkah-antisipatif-yang-dapat-dilakukan>.
- . "Polisi: Siswa SMA Yang Tewas Gantung Diri Ditemukan Hanya 50 Meter Dari Rumah Orang Tua." *Victory News*. November 27, 2023. <https://www.victorynews.id/kupang/33111006154/polisi-siswa-sma-yang-tewas-gantung-diri-ditemukan-hanya-50-meter-dari-rumah-orang-tua>.
- Rodliyah, S., Purwasito, A., Sudardi, B., & Abdullah, W. "Between Economic Burden and Cultural Dignity: Belis in the Marital Custom of the NTT Society." *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 9, no. 1 (2017): 92–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/komunitas.v9i1.8672>.
- Seran, Paschal. "Tragedi YBR: Potret Buram Pendidikan NTT." *Victory News*. 2026. <https://www.victorynews.id/opini/33116714665/tragedi-ybr-potret-buram-pendidikan-ntt%7D,%0Aurldate>.
- Setiyawati, D. "Indonesian Stakeholders' Perspectives on Warning Signs and Suicide Risk Factors." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 14, no. 4 (2024): 295. <https://doi.org/10.3390/bs14040295>.

- Snowdon, John and Choi, Namkee G. "Undercounting of Suicides: Where Suicide Data Lie Hidden." *Global Public Health* 15, no. 12 (2020): 1894–1901. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17441692.2020.1801789>.
- Sujarwoto, S. "Socioeconomic and Contextual Correlates of Suicidal Ideation among Indonesian Adults." *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology* 21, no. 4 (2026): e0344394. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0344394>.
- Swinton, John. *Finding Jesus in the Storm: The Spiritual Lives of Christians with Mental Health Challenges*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2020.
- Thompson, Kenneth. *Emile Durkheim*. London and New York: Routledge, 2002.
- Turecki, Gustavo and Brent, David A. "Suicide and Suicidal Behaviour." *The Lancet* 387, no. 10024 (2016): 1227–39. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(15\)00234-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(15)00234-2).
- Wood, D., Crapnell, T., Lau, L., Bennett, A., Lotstein, D., Ferris, M., & Kuo, A. "Emerging Adulthood as a Critical Stage in the Life Course." In *Handbook of Life Course Health Development*. Springer, 2018. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK543712/>.
- World Health Organization (WHO). "Suicide." World Health Organization, 2023. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>.